

POLA PENGAJARAN GURU GUNA MENINGKATKAN MUTU BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQH DI MADRASAH ALIYAH SWASTA AMALIYAH TANJUNG TIGA

Oleh :

M. Baihaqi¹⁾, Irhamuddin²⁾

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Wasliyah Kota Binjai

¹email: dr.muhammadbaihaqima@gmail.com

²email: siregarirhamuddin17@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 14 Juli 2024

Revisi, 31 Juli 2024

Diterima, 14 September 2024

Publish, 15 September 2024

Kata Kunci :

Pola,
Pengajaran,
Meningkatkan,
Mutu,
Belajar.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pengajaran guru guna meningkatkan mutu belajar siswa pada mata pelajaran fiqh di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Tanjung Tiga. Tujuan penulisan pada artikel ini sebagai edukasi dan informasi kepada pembaca bahwa madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Tanjung Tiga memiliki kiprah dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Fiqh. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berupaya memaparkan fenomena-fenomena sosial yang sedang berkembang pada massa sekarang. Teknik pengumpulan data yang dilakukannya adalah observasi dan wawancara tidak terstruktur lalu kemudian data dianalisis secara objektif dan dideskripsikan secara ilmiah dengan mengikuti prosedur penulisan karya tulis ilmiah. Dari Hasil penelitian maka ditemukan yaitu: pertama, mata pelajaran fiqh merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam ilmu Pendidikan agama Islam, Kedua, peserta didik mengalami peningkatan kompetensi dari hasil belajar pada mata pelajaran fiqh. Ketiga, metode pembelajaran diramu dengan sedemikian rupa agar mudah untuk di pahami oleh peserta didik. Keempat, melakukan evaluasi berkala terkait aktivitas belajar mengajar yang telah diselenggarakan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: M. Baihaqi

Afiliasi: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Wasliyah Kota Binjai

Email: dr.muhammadbaihaqima@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Manusia dalam belajar, baik di rumah, di sekolah dan di masyarakat tidak terlepas dari kurikulum yang perlu dilaluinya. Dirumah, melalui kurikulum orangtua yang berupa pendidikan yang diberikan orangtua, sehingga menjadi manusia yang berkarakter sesuai dengan pola pendidikan yang diberikan oleh orangtua. Disekolah, melalui kurikulum yang diberikan oleh sekolah, baik berupa tentang mata pelajaran maupun tentang akhlak yang diajarkan oleh guru. Dimasyarakat, melalui budaya yang ada dimasyarakat. Intinya dari semua itu adalah proses dalam belajar untuk menjadi manusia yang berkarakter yaitu mempunyai nilai yang positif. Seorang guru dalam memberikan pendidikan kepada anak, bukan berdasarkan dari gaji yang diberikan

tetapi dari hati untuk membentuk anak didik yang berakhlak kharimah. Oleh karena itu, seorang guru perlu menyadari bahwa kegiatan dalam mengajar harus ditanamkan kepada siswa agar ia menyadari pentingnya pendidikan. Kurikulum selalu menjadi senjata utama dalam hal pendidikan ini. Kurikulum adalah perencanaan melalui kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah, agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai semaksimal mungkin. Begitu juga halnya, dengan kurikulum yang dibentuk oleh orangtua, masyarakat melalui lembaga yang dibentuk oleh orangtua dan masyarakat. (Sukino et al., 2020)

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dilaksanakan melalui tiga jalur. Dalam hal ini Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun

2003 tentang sistem pendidikan secara; formal, yaitu sekolah yang mana jalur pendidikannya terstruktur dan berjenjang. Non formal, yaitu jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan informal, yaitu jalur pendidikan yang diselenggarakan dalam keluarga dan masyarakat atau lingkungan. Dalam hal ini pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, keterampilan dan lain-lain. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.(Agustina, 2020)

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal, yaitu tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pendidikan formal. Belajar mengacu kepada apa yang dilakukan siswa, sedangkan mengajar mengacu kepada apa yang dilakukan guru. Dua kegiatan tersebut menjadi terpadu manakala terjadi interaksi antara guru dengan siswa. Seiring dengan dinamisnya kultur masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang. Beberapa pandangan modern berpendapat; Menurut John Dewey, “pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin akan terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial”. Pendidikan akan berproses yang terus-menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia.

Tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat diamati dari dua sisi, yaitu tingkat pemahaman dan penguasaan materi yang diberikan oleh guru. Pemahaman seorang siswa berhubungan dengan daya serap seorang siswa dalam pembelajaran. Daya serap siswa adalah kemampuan atau kekuatan untuk melakukan sesuatu, untuk bertindak dalam menyerap pelajaran oleh setiap siswa. Salah satu kendala dalam proses pembelajaran di sekolah adalah adanya perbedaan daya serap individual diantara anak yang satu dengan anak yang lainnya walaupun dalam lingkungan dengan umur yang sama dan kelas yang sama. Bagi seorang guru,

kondisi di atas menjadi suatu tantangan yang harus dihadapi. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan seperti menguasai materi pelajaran dan kemampuan untuk memilih, menata, mengemas materi pelajaran ke dalam cakupan dan kedalaman yang sesuai dengan sasaran yang mudah dicerna oleh siswa, memiliki penguasaan tentang teori dan keterampilan belajar, dan memiliki pengetahuan tentang masa pertumbuhan dan perkembangan siswa serta memiliki pemahaman tentang bagaimana siswa bekerja. Orang tua dan guru/pendidik harus saling menjadi pelengkap dalam hal pendidikan terhadap anak dalam memahami dan mempraktekkan ajaran agama Islam khususnya Shalat. Orang tua terkadang mempunyai keterbatasan dalam ilmu agama Islam, disinilah guru/pendidik melengkapi. Sebaliknya guru/pendidik karena keterbatasan waktu dan tempat tidak dapat mengontrol apakah siswa sudah melaksanakan Shalat lima waktu di rumah, disinilah orang tua memegang peranan mengontrol aktifitas siswa/anak selama di rumah.(Azizah, 2014)

Pada dasarnya pendidikan madrasah merupakan lanjutan dari pendidikan di dalam keluarga, disamping itu, kehidupan di lingkungan sekolah adalah jembatan yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan di masyarakat berjalan begitu cepat di zaman seperti sekarang ini, khususnya di kota-kota besar globalisasi memberi pengaruh yang sangat besar terhadap tumbuh kembang siswa yang menyangkut sikap dan perilaku anak didik/pelajar oleh karena itu perlu ditanamkan keimanan yang baik kepadanya agar mereka dapat menghadapi zaman yang sudah canggih ini. Oleh karena itu Madrasah aliyah swasta Amaliyah Tanjung Tiga yang berada di tengah kota metropolitan mempunyai visi dan misi yang diharapkan berguna bagi anak didik baik di madrasah maupun di luar madrasah khususnya pada pelajaran fiqh dimana guru mata pelajaran tersebut mengharapkan adanya upaya-upaya dalam kegiatan yang dapat menunjang pembelajaran fiqh, dengan berbagai praktek/demonstrasi yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa sehingga diharapkan siswa mampu dalam menghadapi tantangan-tantangan di era globalisasi dimasa mendatang. Dalam hal ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar pembelajaran fikih itu lebih menarik, maka perlu upaya pembelajaran yang tepat dan terarah, dalam hal ini peneliti beraktifitas melalui ibadah khususnya Shalat, untuk itulah beberapa uraian diatas melatar belakangi penelitian untuk melakukan penelitian tindakan tentang Madrasah aliyah swasta Amaliyah Tanjung Tiga Oleh karena itu Madrasah aliyah swasta Amaliyah Tanjung Tiga yang berada di tengah kota metropolitan mempunyai visi dan misi yang diharapkan berguna bagi anak didik baik di sekolah maupun di luar sekolah khususnya pada pelajaran fiqh dimana.(Masykur, 2019)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut yang berusaha untuk mengungkapkan fakta-fakta /fenomena-fenomena sebenarnya yang terjadi di lapangan. Dikatakan demikian karena jenis penelitian ini mempunyai ciri-ciri antara lain *setting* yang aktual, peneliti adalah instrumen kunci, data bersifat deskriptif, menekankan kepada proses, analisis datanya bersifat induktif, dan *meaning* (pemaknaan) tiap peristiwa adalah merupakan perhatian yang esensial dalam penelitian kualitatif. Dikatakan fakta-fakta karena sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan peristiwa sosial, dengan cara mengungkapkan peristiwa-peristiwa faktual di lapangan dan mengungkapkan nilai-nilai yang tersembunyi (*hidden value*), lebih peka terhadap informasi-informasi yang bersifat deskriptif dan berusaha mempertahankan keutuhan obyek yang diteliti. Penelitian ini berlokasi di madrasah aliyah swasta amaliyah tanjung tiga, yang menjadi objek yang diteliti adalah pelajar dan guru madrasah aliyah. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan wawancara tidak terstruktur. yang menjadi narasumber pada penelitian ini adalah kepala madrasah, guru madrasah, staff administrasi dan pelajar. pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitis. pendekatan deskriptif analitis bertujuan untuk melukiskan, memaparkan, menjabarkan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Pendekatan ini juga bertujuan untuk mendapatkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu atau kelompok masyarakat maupun organisasi dalam setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang komprehensif. (Anjani et al., 2021)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Belajar

Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk. Belajar juga merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman; dalam arti perubahan- perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar.

Ciri-ciri Belajar

Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku bersifat pengetahuan

(kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun nilai dan sikap (afektif). Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja melainkan menetap atau dapat disimpan. Perubahan itu tidak terjadi begitu saja melainkan harus dengan usaha. Perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan. Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik/ kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat- obatan.(Nurhayati, 2018)

Prinsip-prinsip belajar

Dalam melaksanakan pembelajaran, agar dicapai hasil yang lebih optimal perlu diperhatikan beberapa prinsip pembelajaran. Prinsip pembelajaran dibangun atas dasar prinsip-prinsip yang ditarik dari teori psikologi terutama teori belajar dan hasil-hasil penelitian dalam pembelajaran. Prinsip pembelajaran bila diterapkan dalam proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran akan diperoleh hasil yang lebih optimal. Oleh karena itu untuk mencapai kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip Pembelajaran yang efektif dan bermakna dapat dilakukan dengan prosedur pemanasan dan apersepsi, eksplorasi, konsolidasi pembelajaran, pembentukan kompetensi; sikap dan perilaku, penilaian formatif. Pada dasarnya prinsip-prinsip belajar adalah perhatian, motivasi, keaktifan siswa, keterlibatan langsung, pengulangan belajar, materi belajar yang merangsang dan menantang, penguatan kepada siswa dan aspek psikologi lain. Perhatian, dalam pembelajaran guru hendaknya tidak mengabaikan masalah perhatian. Sebelum pembelajaran dimulai guru hendaknya menarik perhatian siswa agar siswa berkonsentrasi dan tertarik pada materi pelajaran yang sedang diajarkan. materi pelajaran yang sedang berlangsung. Namun guru wajib membangun motivasi sepanjang proses belajar dan pembelajaran berlangsung agar siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Keaktifan siswa, Pembelajaran yang bermakna apabila siswa aktif dalam proses belajar dan pembelajaran. Siswa tidak sekedar menerima dan menelan konsep-konsep yang disampaikan guru, tetapi siswa beraktivitas langsung. Dalam hal ini guru perlu menciptakan situasi yang menimbulkan aktivitas siswa. Keterlibatan langsung, pelibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran adalah penting. Siswa yang melakukan kegiatan belajar bukan guru. Supaya siswa banyak terlibat dalam proses pembelajaran, guru hendaknya memilih dan mempersiapkan kegiatan-kegiatan sesuai dengan tujuan pembelajaran. (Hartedi, 2023)

Pengulangan belajar, Penguasaan materi oleh siswa madrasah tidak bisa berlangsung secara singkat. Siswa perlu melakukan pengulangan-pengulangan supaya materi yang dipelajari tetap ingat. Oleh karena itu guru harus melakukan sesuatu yang membuat siswa melakukan pengulangan belajar. Materi pelajaran yang merangsang dan menantang, kadang siswa merasa bosan dan tidak tertarik dengan materi yang sedang diajarkan. Untuk

menghindari gejala yang seperti ini guru harus memilih dan mengorganisir materi sedemikian rupa sehingga merangsang dan menantang siswa untuk mempelajarinya. Balikan atau penguatan kepada siswa, penguatan atau reinforcement mempunyai efek yang besar jika sering diberikan kepada siswa. Setiap keberhasilan siswa sekecil apapun, hendaknya ditanggapi dengan memberikan penghargaan. Aspek-aspek psikologi lain, setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan individu baik secara fisik maupun secara psikis akan mempengaruhi cara belajar siswa tersebut, sehingga guru perlu memperhatikan cara pembelajaran yang diberikan kepada siswa tersebut.(Harsyah, 2008)

Peranan Guru Agama Islam

Peranan guru Madrasah aliyah swasta Amaliyah Tanjung Tiga sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas. Guru adalah sosok pendidik, pengarah dan sebagai contoh bagi peserta didik. Seorang guru merupakan faktor penentu keberhasilan dalam menjalankan kewajibannya sebagai pendidik. Guru merupakan profesi yang mulia di mata manusia serta Allah swt. Dalam UU No. 14 Pasal 1 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa: Guru agama Islam ialah pendidik profesional dengan tugas pokok mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru Madrasah aliyah swasta Amaliyah Tanjung Tiga ialah sosok yang memiliki jiwa kepemimpinannya terhadap peserta didik. Ketika di dalam kelas peserta didik memiliki sikap yang santun terhadap guru karena guru serta peserta didik memiliki kekurangan saat di dalam kelas. Jika dilihat dari Ilmu Pendidikan Islam, secara umum untuk dapat dikatakan guru Madrasah aliyah swasta Amaliyah Tanjung Tiga yang baik maka, guru harus memenuhi tanggung jawab yang di bebankan kepadanya yaitu hendaknya bertaqwa kepada Allah, sehat jasmaninya, berilmu, akhlaknya baik serta memiliki jiwa nasional.(Baihaqi, 2023)

Kompetensi Guru Agama Islam

Kompetensi seorang guru perlu nampak secara menyeluruh (*holistic*), baik itu dari segi ilmu serta keterampilan mengajar ataupun manusiawi guru secara utuh. Guru perlu mampu mengendalikan kelas, bisa berinteraksi di dalam kelas serta rekan kerjanya bisa memiliki prinsip makna kehidupan di sekolah. Jejen Musfah menerangkan bahwasanya kata kompetensi berasal dari bahasa inggris "*competence*", yang berarti kecakapan serta kemampuan. Dari hal di atas yang menggambarkan tentang kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif. kompetensi ialah kemampuan menjalankan suatu hal yang diterima lewat pendidikan serta pelatihan yang bersifat efektif, kognitif, serta performen. Guru profesionalisme

merupakan guru yang mampu dalam dalam hal segala bidang. Dalam hal tersebut guru mampu bisa menguasai semua bidang, oleh karena itu saat proses pembelajaran berlangsung maka hal tersebut sangatlah mudah dilakukan. Berdasarkan pengertian tersebut bisa dipahami bahwasanya calon guru perlu menyiapkan diri agar memahami sejumlah ilmu, keterampilan, dan keahlian tersendiri mengenai profesinya yakni dengan menjadi guru, agar bisa melaksanakan kewajibannya secara optimal serta dapat mencukupi apa yang diinginkan peserta didiknya. Pengajaran adalah metode dalam melaksanakan pendidikan, sementara pendidikan ialah sebuah nilai yang senantiasa berlangsung supaya bisa dicapai dalam pengajaran. Maka dari itu dapat diketahui bahwa guru PAI perlu memahami tentang keagamaan dalam bentuk mengadakan bimbingan al-Qur'an agar peserta didik dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Kemudian, guru PAI mengarahkan potensi peserta didik dalam kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya.(Adriani, 2018)

Faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran.

Adalah faktor-faktor internal dan eksternal yang secara bersama-sama dapat menentukan mutu keseluruhan dari suatu sistem pendidikan.Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal berupa: kurikulum, sumber daya ketenagaan, sarana dan fasilitas, pembiayaan pendidikan, manajemen sekolah, dan kepemimpinan. Kemudian faktor eksternal meliputi: partisipasi politik yang rendah, ekonomi yang tidak berpihak pada pendidikan, sosial budaya, serta rendahnya pemanfaatan sains dan teknologi. Usaha peningkatan mutu pendidikan pada suatu lembaga pendidikan dapat menggunakan model Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) yang menitikberatkan sekolah sebagai kekuatan utama dalam usaha peningkatan mutu tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam model ini adalah pendekatan *input-proses-output*.

Komitmen budaya madrasah yang berkualitas

Budaya mutu tertanam di sanubari semua warga sekolah, sehingga setiap perilaku selalu didasari oleh profesionalisme. Budaya mutu memiliki elemen- elemen sebagai berikut: (a) informasi kualitas harus digunakan untuk perbaikan, bukan untuk mengadili atau mengontrol orang; (b) kewenangan harus sebatas tanggung jawab ; (c) hasil harus diikuti *rewards* dan *punishment*; (d) kolaborasi, sinergi, bukan kompetisi, harus merupakan basis atau kerja sama (e) warga sekolah harus merasa aman terhadap pekerjaannya; (f) atmosfir keadilan (*fairnes*) harus ditanamkan; (g) imbal jasa harus sesuai dengan pekerjaannya; dan (h) warga madrasah merasa memiliki madrasah. Perilaku ingin menjadi lebih baik harus selalu tertanam dalam sanubari setiap komponen sekolah, sehingga apa yang diberikan kepada madrasah merupakan karya terbaik sesuai

dengan kemampuan yang dimiliki masing komponen-komponen.

Pengertian Fiqih

Kata Fiqh secara bahasa adalah al-fahm (pemahaman) berarti faham yang mendalam, mengetahui batinnya sampai kedalamannya. Pada awalnya kata fiqh digunakan untuk semua bentuk pemahaman atas Al-Qur'an, Hadist dan bahkan sejarah. Pemahaman atas ayat-ayat dan Hadist-hadist teologi, dulu diberi nama fiqh juga, seperti judul buku Abu Hanifa tentangnya, Fiqh *al-akbar*. Pemahaman atas sejarah hidup Nabi disebut dengan fiqh *al-sira*. Namun setelah terjadi spesialisasi ilmu-ilmu agama, kata fiqh hanya digunakan untuk pemahaman atas syari'at (agama), itu pun hanya yang berkaitan dengan hukum-hukum perbuatan manusia. Fiqh disebut dengan ilmu atau pengetahuan, karena fiqh memang sebuah ilmu atau pengetahuan. Dengan pengertian ilmu berarti fiqh bukan agama, namun fiqh terkait dengan agama. Dapat dikatakan bahwa fiqh adalah salah satu ilmu agama, selain dari teologi (ilmu tauhid) dan tasawuf (ilmu akhlak Islami). Fiqh disebut ilmu karena fiqh menggunakan metode ilmiah dalam perumusannya, baik pada saat penemuan maupun pada saat penampilannya. Secara istilah fiqh adalah tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliyah, yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafshili. Menurut ulama lain fiqh adalah apa yang dicapai oleh mujtahid dengan zannya. Bila kita fahami pengertian fiqh sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli tersebut diatas, maka fiqh itu adalah hasil penalaran para fuqaha atas hukum Allah baik yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun Sunnah Rasul, yang berkaitan dengan tingkah laku manusia. Dari berbagai pendapat tersebut diatas dapat diambil suatu pengertian, bahwa hakekat fiqh itu adalah: Fiqh adalah ilmu tentang hukum Allah, Fiqh bersifat amaliyah furu'iyah, Pengetahuan tentang hukum Allah didasarkan pada dalil *tafshili* (teruntai), Fiqh digali dan ditemukan melalui penalaran dan *istidlal* seorang mujtahid atau faqih. (Aslan, 2018)

Sumber Fiqih Islam

Adapun yang dimaksud dengan sumber (*mashdar*) fiqh Islam adalah *ushul* (dasar) yang dijadikan sandaran para fuqaha dalam ijtihadnya, sebagai sandaran dalam menggali hukum-hukum syar'i. Dan tidak ada kata syar'i bagi fiqh Islam selama ia tidak bersumber dan lahir dari rahimnya. Kitab-kitab ushul fiqh menyebutkan ada beberapa sumber fiqh Islam, diantaranya; Al-Qur'an, sunnah, ijma', qiyas, kemaslahatan umum, urf, pendapat sahabat, syariat sebelum kita, istihsan, dan saddu dzari'ah. Tidak semua sumber hukum fiqh ini disepakati oleh para fuqaha, diantaranya ada yang sudah disepakati oleh semua fuqaha seperti Al-Qur'an dan sunnah dan ada yang sudah disepakati oleh mayoritas ulama seperti ijma' dan qiyas. Akan tetapi, ada juga yang masih dipertikaikan fuqaha yaitu istihsan adalah

menganggap sesuatu baik, dikatakan jika ia menganggap dan meyakini sesuatu itu baik, al-mashalih al-mursalah adalah manfaat, atau untuk menyebutkan perbuatan yang mengandung manfaat atau kebaikan, al-urf adalah sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka, pendapat sahabat, syariat umat sebelum Islam (syar'u man qablana), dan sadd adz-dzara'i (Ati, 2021)

Tujuan Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari fikih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah aliyah swasta Amaliyah Tanjung Tiga. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fikih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul fikih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial, mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya. Komponen tujuan Kurikulum dari Mata pelajaran Fiqih di madrasah aliyah swasta Amaliyah Tanjung Tiga dapat dilihat sebagai berikut: Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial". "Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya". (Zubaidillah, 2018)

Struktur Kurikulum Fiqih pada aliyah swasta Amaliyah Tanjung Tiga

Kurikulum madrasah aliyah swasta Amaliyah Tanjung Tiga sama dengan kurikulum Sekolah menengah Tingkat atas, hanya saja pada MA terdapat porsi lebih banyak mengenai Pendidikan Agama Islam. Selain mengajarkan mata pelajaran sebagaimana sekolah Tingkat menengah atas, juga ditambah pelajaran-pelajaran seperti: Alquran Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab.

Tujuan Fiqih di madrasah aliyah swasta Amaliyah Tanjung Tiga

Mata pelajaran Fiqh di madrasah aliyah swasta Amaliyah Tanjung Tiga merupakan salah satu

mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang Fiqh ibadah. Terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara- cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta Fiqh Muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran Fiqh memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari- hari sebagai.(Aseri, 2022)

Metode Pembelajaran Fiqih di madrasah aliyah swasta Amaliyah Tanjung Tiga

Metode-metode pembelajaran adalah tata cara yang digunakan guru untuk menciptakan lingkungan belajar dan mengkhususkan aktifitas proses pembelajaran yang berlangsung biasanya metode yang digunakan melalui salah satu strategi, tetapi juga tidak tertutup kemungkinan beberapa metode berada di dalam strategi yang bervariasi artinya penetapan metode dapat divariasikan melalui strategi yang berbeda tergantung pada tujuan yang dicapai oleh proses yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, ada banyak metode yang dapat digunakan untuk pembelajaran yang terkait dengan strategi pembelajaran fiqh ibadah terutama tentang metode pembelajaran Shalat.

Mata Pelajaran Fiqih di madrasah aliyah swasta Amaliyah Tanjung Tiga

Dunia era informasi saat ini, selalu berubah-ubah sesuai dengan peredaran zaman, begitu juga halnya dengan kurikulum, seperti jarum jam yang berputar dan kembali lagi pada angka jarum yang pertama. Perubahan kurikulum tersebut, apakah, hanya permainan politik bagi pemerintahan bagi yang mempunyai kekuasaan, atau menunjukkan jati diri sebagai seorang pemimpin. Namun, walaupun kurikulum selalu berubah-ubah, tetapi tujuan sebagai seorang guru tidak boleh berubah dalam hal mendidik anak. Oleh karena itu, guru perlu mengajar dari hati, supaya anak didiknya selalu sukses baik di dunia maupun di akhirat. Apalagi berkaitan dengan mata pelajaran fiqh pada di tingkat Madrasah Aliyah yang memerlukan seorang guru yang professional dalam hal mengajar baik dari metodenya maupun dari pemahaman guru tersebut Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan lanjutan tingkatan fiqh di Madrasah madrasah aliyah swasta Amaliyah Tanjung Tiga . “Fiqh dalam arti tekstual dapat diartikan pemahaman dan perilaku yang diambil dari agama”. “Kajian dalam fiqh meliputi masalah Ubudiyah (persoalan-persoalan ibadah), ahwal al-sakhsiyah (keluarga), mu’amalah (masyarakat) dan, siyasah (negara)”. Berkaitan dengan ini, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yang terjadi pada masyarakat, dalam memahami agama, baik dalam beribadah,

berkeluarga dan bermasyarakat perlu seorang guru, memberi penjelasan sesuai dengan masa kontemporer saat ini. Terjadinya pemahaman yang berbeda dalam memahami persoalan agama di masyarakat dapat saling membida’ahkan agama. Oleh karena itu, dalam kajian kurikulum fiqh pada tingkat Madrasah Aliyah, kurikulum tingkat satuan pendidikan atau disingkat KTSP dapat dikelompokkan dalam tiga tahapan, yakni: Tahap pertama, yaitu analisis konteks (menganalisa potensi dan kekuatan maupun kelemahan sekolah, menganalisis peluang dan tantangan di masyarakat dan yang ada di lingkungan sekitar, kemudian mengidentifikasi Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan sebagai acuan dalam penyusunan KTSP), Mekanisme Penyusunan (Tahap ini adalah bagian Tim Penyusun dan Kegiatan. Tim Penyusun maksudnya yaitu kurikulum dikembangkan berdasarkan relevansi oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite Sekolah/ Madrasah dibawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan atau Kantor Kementerian Agama Kabupaten/ Kota untuk pendidikan Dasar dan Menengah. Kegiatan tahap penyusunan secara umumnya meliputi penyiapan dan penyusunan draf, review, dan revisi, serta finalisasi), Dokumen (masing-masing satuan pendidikan dinyatakan berlaku oleh kepala sekolah serta diketahui oleh komite sekolah dan dinas Kabupaten/ Kota yang bertanggungjawab di bidang pendidikan).(Khoirunnisak, 2021)

Evaluasi Pembelajaran Fikih di madrasah aliyah swasta Amaliyah Tanjung Tiga

Secara etimologi, „*evaluasi*” berasal dari kata „*to evaluate*” yang berarti „*menilai*”. Evaluasi pendidikan agama ialah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ampai dimana penguasaan murid terhadap pendidikan yang telah diberikann lalu yang dimaksud dengan penilaian dalam pendidikan adalah keputusankeputusan yang diambil dalam proses pendidikan secara umum; baik mengenai perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan atau yang menyangkut perorangan, kelompok, maupun kelembagaan. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan evaluasi dalam pendidikan agama Islam adalah pengambilan sejumlah keputusan yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam guna melihat sejauh mana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Atau lebih singkatnya yang dimaksud dengan evaluasi disini adalah evaluasi tentang proses belajar mengajar dimana guru berinteraksi dengan siswa. Tujuan evaluasi hasil belajar dalam proses belajar mengajar (termasuk belajar mengajar pendidikan agama): untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh muri, dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Di samping itu agar guru dapat menilai daya guna pengalaman dan kegiatan-kegiatan

yang telah dilaksanakan sekaligus mempertimbangkan hasilnya serta metode mengajar dan sistem pengajaran yang dipergunakan apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan dalam kurikulum.

Tujuan evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak anak didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Selain itu, program evaluasi bertujuan mengetahui siapa diantara anak didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya, sehingga naik tingkat, kelas maupun tamat sekolah. Sasaran evaluasi tidak hanya bertujuan mengevaluasi anak didik saja, tetapi juga bertujuan mengevaluasi pendidik, sejauh mana ia bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Sebagai salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam, evaluasi berfungsi sebagai berikut: Untuk mengetahui sejauh mana efektifitas cara belajar dan mengajar yang telah dilakukan benar-benar tepat atau tidak, baik yang berkenaan dengan sikap pendidik/guru maupun anak didik/murid. Untuk mengetahui hasil prestasi belajar siswa guna menetapkan keputusan apakah bahan pelajaran perlu diulang atau dapat dilanjutkan. Untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh murid dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan Islam. Sebagai bahan laporan bagi orang tua murid tentang hasil belajar siswa. Laporan ini dapat berbentuk buku raport, piagam, sertifikat, ijazah dll. Untuk membandingkan hasil pembelajaran yang diperoleh sebelumnya dengan pembelajaran yang dilakukan sesudah itu, guna meningkatkan pendidikan.(Rohman, 2009)

4. KESIMPULAN

Ilmu Fikih adalah ilmu yang perlu dipelajari setiap muslim sejak dini, karena pembelajaran Fikih menjadi identitas seorang muslim secara lahiriah. Dengan pembelajaran Fikih seorang muslim akan tahu tata cara beribadah kepada Allah dan berinteraksi dengan manusia sesuai tuntunan ajaran Islam. Pembelajaran Fikih di madrasah memiliki jenjang dan struktur pembelajaran sesuai tingkatan, Struktur pembelajaran dibagi sehingga tidak terjadi tumpang tindih pembahasan atau bahkan luput dari pembahasan. Metode yang digunakan dalam mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah bersifat multi (banyak). Metode yang digunakan harus relevan mengikuti materi pembelajaran, seperti metode ceramah, penugasan, dan mencatat (kalau diperlukan). Kalau ada materi mata pelajaran yang mengharuskan praktek maka dipraktikkan. Perbedaan siswa yang selalu berubah tiap tahunnya juga menuntut agar metode yang digunakan bervariasi dikarenakan belum tentu metode yang

digunakan untuk siswa sekarang efektif digunakan untuk siswa tahun depan. Pendekatan intelektual juga mempunyai pengaruh dalam mata pelajaran Fikih, tapi tidak begitu diterapkan dikarenakan di dalam mata pelajaran Fikih itu ilmu terapan kepribadian yang paling penting.

5. REFERENSI

- Adriani, N. (2018). Pembelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah. In *Grou* (Vol. 23529, Issue 2).
- Agustina, D. (2020). *Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Negeri Program Khusus MAN 4 Banjar*. <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/14184>
- Anjani, D., Priatna, O. S., & Mukri, S. G. (2021). Hubungan Pemahaman Materi Pembelajaran Fiqih Dengan Pengamalan Ibadah Sholat Siswa di Mts Nurul Ihy Kota Bogor. *Fikrah Journal of Islamic Education*, 5(1), 79–90.
- Aseri, M. (2022). Manajemen Pembelajaran Fiqih di Sekolah dan Madrasa Bagi Guru Pendidikan Agama Islam. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 229. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.920>
- Aslan. (2018). *Pada Madrasah Aliyah Di Kabupaten Sambas*. 5, 115–124.
- Ati, I. cahyaning. (2021). Implementasi Pembelajaran Fiqih Melalui Media Berbasis E-Learning Madrasah Siswa di MTS Almaarif 01 Singosari pada Masa Pandemi Covid-19. *Vicratina*, 6(2), 65–71. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/3011>
- Azizah, S. (2014). *UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FIQIH MELALUI PENERAPAN METODE DEMONSTRASI DI KELAS II MADRASAH IBTIDAIYAH AL-HIKMAH KALIBATA JAKARTA SELATAN (Penelitian Tindakan Kelas. 1.*
- Baihaqi, M. (2023). *LEARNING PATTERNS DURING THE COVID 19 PANDEMIC AT THE PRIVATE MADRASAH ALIYAH AMALIYAH TANJUNG TIGA. 1*, 89–98.
- Harsyah, Z. (2008). METODE PEMBELAJARAN FIQIH KONTEKSTUAL DI KELAS ULYA MADRASAH DINIYAH NURUL UMMAH KOTAGEDE YOGYAKARTA. In *JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH: Vol. 49 المجد* (Issue UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Hartedi, S. (2023). Desain Pembelajaran materi Fiqih Dalam Perspektif kurikulum merdeka belajar. *Al-Bahtsu*, 7(2), 46–52.
- Khoirunnisak. (2021). Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah. *Al-Hasany*, 2(1), 1–5. http://books.google.com.co/books?id=iaL3AAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=intitle:Market+research+in+Practice+inauthor:hague&hl=&cd=1&source=gbs_api%0Apapers3://pub

- lication/uuid/4EEA28E9-41A0-4677-9426-7B552915D62F%0Ahttps://doi.org/10.1080/23311886.2019.16
- Masykur, M. R. (2019). Metodologi Pembelajaran Fiqih. *Jurnal Al-Makrifat*, 4(2), 31–44.
- Nurhayati, N. (2018). Memahami Konsep Syariah, Fikih, Hukum Dan Ushul Fikih. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2(2), 124–134. <https://doi.org/10.26618/j-hes.v2i2.1620>
- Rohman, A. A. (2009). *Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 13 Jakarta*. 1–83.
- Sukino, S., Erwin, E., & Maulidia, A. (2020). Pendekatan Humanistik-Religius dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Negeri 3 Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 3(2), 169. <https://doi.org/10.22373/jie.v3i2.7234>
- Zubaidillah, M. H. (2018). Analisis Mata Pelajaran Fikih Kelas X Materi Zakat Dan Hikmahnya Di Madrasah Aliyah. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah*